

**Research Article**

**Mapati and the Encounter of Islam and Culture in the  
Pregnancy Traditions of the Palang Community, Tuban**

**Meilani**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [meilanimela515@gmail.com](mailto:meilanimela515@gmail.com)

**Revia Eka Dian Aprilia**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [reviaaprilia8@gmail.com](mailto:reviaaprilia8@gmail.com)

**Novita Sari**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [novie040604@gmail.com](mailto:novie040604@gmail.com)

**Nurul Hakim**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: [nurulhakim@iainutuban.ac.id](mailto:nurulhakim@iainutuban.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : February 16, 2025

Revised : April 18, 2026

Accepted : May 1, 2026

Available online : May 23, 2026

**How to Cite:** Meilani, Revia Eka Dian Aprilia, Novita Sari, & Nurul Hakim. (2026). Mapati and the Encounter of Islam and Culture in the Pregnancy Traditions of the Palang Community, Tuban. *Aimmah: Social Sciences Journal*, 2(3), 87–101. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i3.36>

**Abstract**

This study aims to describe the implementation of the mapati tradition in pregnancy within the Palang, Tuban community, identify the cultural elements and Islamic values embedded in it, analyze the form of interaction (acculturation) between Islam and local culture, and reveal the meaning of this tradition for the community. This research employs a descriptive qualitative approach using interviews with a local religious figure, supported by literature review. The findings show that the mapati tradition is carried out as a thanksgiving ritual at four months of pregnancy, involving Qur'anic recitations, diba'an, and collective prayers. The tradition reflects a blend of local cultural practices such as slametan and food sharing with Islamic values including gratitude, supplication, and hope for the well-being of the unborn child. The encounter between Islam and culture is evident in the integration of religious practices into local traditions. The mapati tradition is meaningful as an expression of gratitude, a prayer for safety, and a medium for strengthening social bonds. Therefore, it remains relevant as a form of harmony between Islamic teachings and local culture.

**Keywords:** Mapati, Acculturation, Islam, Culture, Pregnancy Tradition.

## **Mapati dan Perjumpaan Islam-Budaya dalam Tradisi Kehamilan Masyarakat Palang, Tuban**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi mapati dalam kehamilan masyarakat Palang, Tuban, mengidentifikasi unsur budaya dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, menganalisis bentuk perjumpaan (akulturasi) antara Islam dan budaya, serta mengungkap makna tradisi tersebut bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap tokoh agama serta didukung oleh studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mapati dilaksanakan dalam bentuk tasyakuran pada usia kehamilan empat bulan yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, diba'an, serta doa bersama. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara unsur budaya lokal seperti slametan dan sedekah makanan dengan nilai-nilai Islam berupa doa, syukur, dan harapan kebaikan bagi janin. Perjumpaan Islam dan budaya tampak dalam integrasi praktik keagamaan ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Tradisi mapati dimaknai sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, serta sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan sebagai wujud harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Mapati, Akulturasi, Islam, Budaya, Tradisi Kehamilan.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya memiliki berbagai tradisi yang sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang cukup dikenal di kalangan Masyarakat Jawa adalah Mapati, yaitu tradisi berupa selamatan yang diselenggarakan pada bulan keempat masa kehamilan yang bertujuan untuk mendoakan sang jabang bayi dan sang perempuan yang mengandung. Tradisi ini dipercaya sebagai bentuk doa dan harapan bagi keselamatan ibu dan janin yang dikandungnya. Dalam praktiknya, Mapati memiliki serangkaian ritual yang bersifat simbolis, seperti doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta penyajian hidangan tertentu yang sarat makna filosofis dalam budaya Jawa (Rahmawati dkk., 2025).

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas keberagaman suku, adat, dan budaya. Setiap komunitas masyarakat memiliki kebiasaan dan tradisi yang berbeda-beda. Ketika terjadi interaksi antarbudaya, maka akan muncul percampuran budaya yang dikenal sebagai akulturasi. Akulturasi merupakan proses penerimaan dan pengolahan unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli budaya tersebut (Roszi & Mutia, 2018). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam menjadi fenomena yang tidak terpisahkan. Sejarah masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan kesenian turut memperkuat proses tersebut. Para Wali Songo, misalnya, menerapkan pendekatan budaya sebagai wahana dalam menyampaikan ajaran Islam, sehingga ajaran tersebut mampu diterima dengan baik oleh Masyarakat yang sebelumnya telah memiliki tradisi dan kepercayaan tertentu (Rahmani & Mulyanti, 2021).

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok sosial yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk ekspresi budaya tersebut adalah tradisi slametan, yaitu ritual sosial-keagamaan yang dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas berbagai peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Slametan tidak hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai

kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Dalam perspektif Islam, slametan dapat dimaknai sebagai wujud doa serta permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Salah satu bentuk slametan yang masih dilestarikan adalah selamatan kehamilan, termasuk tradisi Mapati, yang bertujuan untuk memohon keselamatan bagi ibu dan janin. Tradisi ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang memadukan nilai budaya dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat (Maulidiyah, 2024).

Tradisi keislaman di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses dialog antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dialog tersebut menghasilkan bentuk-bentuk tradisi baru yang tetap mempertahankan nilai-nilai Islam, seperti tasyakuran dalam tradisi Mapati. Tradisi ini dilaksanakan pada usia kehamilan empat bulan atau sekitar 120 hari, yang dalam ajaran Islam diyakini sebagai waktu ditiupkannya ruh ke dalam janin. Keyakinan ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW tentang proses penciptaan manusia. Oleh karena itu, Mapati tidak hanya dimaknai sebagai tradisi budaya, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat, yaitu sebagai bentuk rasa syukur dan doa kepada Allah SWT agar janin yang dikandung diberikan keselamatan, kesehatan, serta masa depan yang baik (Saadiyah, 2025).

Sebagai bagian dari tradisi kehamilan masyarakat Jawa, Mapati juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Tradisi ini biasanya melibatkan keluarga, tetangga, dan tokoh agama dalam pelaksanaannya. Selain dimaknai sebagai bentuk ibadah, Mapati juga berperan dalam mempererat interaksi sosial di antara anggota masyarakat. Dalam praktiknya, tradisi ini sering diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa bersama, serta kegiatan berbagi makanan. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal serta nilai Islam yang hidup secara berdampingan dalam masyarakat (Abbas, 2025).

Namun demikian, tidak semua bentuk akulturasi budaya dapat diterima secara utuh dalam ajaran Islam. Beberapa praktik dalam tradisi lokal kerap diperdebatkan, terutama apabila mengandung unsur simbolik atau kepercayaan yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk perjumpaan antara Islam dan budaya dalam tradisi Mapati, serta sejauh mana tradisi tersebut selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Penelitian ini berfokus pada tradisi Mapati yang berkembang di masyarakat Palang, Kabupaten Tuban. Wilayah ini dipilih karena masih mempertahankan tradisi Mapati sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tokoh agama setempat, serta didukung oleh studi literatur sebagai landasan teoretis. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai praktik, nilai, serta makna tradisi Mapati dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Mapati dalam kehamilan masyarakat Palang, Tuban; (2) mengidentifikasi unsur budaya dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya; (3) menganalisis bentuk perjumpaan (akulturasi) antara Islam dan budaya dalam tradisi tersebut; serta (4) mengungkap makna tradisi Mapati bagi masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian Islam dan budaya Nusantara, serta menjadi referensi praktis dalam memahami hubungan harmonis antara tradisi lokal dan nilai-nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tradisi Mapati sebagai bentuk perjumpaan antara Islam dan budaya dalam masyarakat Palang, Kabupaten Tuban. Pendekatan ini dipilih

karena mampu menggambarkan realitas sosial secara kontekstual serta mengungkap makna yang terkandung dalam praktik budaya keagamaan di masyarakat. Penelitian kualitatif deskriptif umumnya digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alamiah dan menekankan pada makna dibandingkan generalisasi (Nurrisa & Hermina, 2025).

Orientasi teoretik dalam penelitian ini mengacu pada perspektif akulturasi budaya dan interaksi simbolik, yang memandang bahwa tradisi terbentuk melalui proses interaksi sosial serta pemaknaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi Mapati dipahami sebagai hasil perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang mengalami proses penyesuaian secara berkelanjutan (Sabatini dkk., 2026). Lokasi penelitian berada di wilayah Palang, Kabupaten Tuban, yang masih mempertahankan tradisi Mapati sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan satu informan kunci, yaitu tokoh agama setempat yang memahami praktik dan makna tradisi Mapati di lingkungan masyarakat. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 2 April 2026 di wilayah Palang, Kabupaten Tuban, dengan informan Muhammad Ainur Rofiq. Adapun data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang bersumber dari berbagai jurnal, artikel ilmiah, serta referensi yang sesuai dengan topik penelitian, khususnya terkait tradisi kehamilan, akulturasi budaya, dan nilai-nilai Islam dalam budaya lokal (Putri & Murhayati, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, sehingga data yang diperoleh tetap terarah namun fleksibel. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pencatatan hasil wawancara serta pengumpulan referensi tertulis sebagai pendukung analisis. Teknik wawancara semi-terstruktur banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memberikan ruang eksplorasi data yang lebih luas (Ruslin dkk., 2022). Penelitian ini tidak menggunakan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Mapati karena keterbatasan waktu dan kondisi lapangan, sehingga data empiris difokuskan pada hasil wawancara dan kajian literatur.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan catatan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, model analisis mengacu pada konsep analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Ruslin dkk., 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan kajian literatur yang relevan. Selain itu, dilakukan pula pengecekan ulang data hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh. Teknik triangulasi merupakan cara yang umum digunakan untuk meningkatkan validitas dalam penelitian kualitatif (Husnullail & Jailani, 2024).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pelaksanaan, nilai, dan makna tradisi Mapati sebagai bentuk akulturasi antara Islam dan budaya di masyarakat Palang, Tuban.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan wawancara mendalam dengan satu informan kunci, yaitu tokoh agama di masyarakat Palang, Kabupaten Tuban, serta didukung oleh studi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dianalisis untuk menjawab empat fokus penelitian, yaitu: (1) pelaksanaan tradisi

Mapati dalam kehamilan masyarakat Palang, Tuban, (2) unsur budaya dan nilai-nilai Islam dalam tradisi Mapati, (3) bentuk perjumpaan (akulturasi) antara Islam dan budaya, serta (4) makna tradisi Mapati bagi masyarakat.

### **Pelaksanaan Tradisi Mapati dalam Kehamilan Masyarakat Palang, Tuban**

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga mengandung nilai simbolik, spiritual, dan religius yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat Jawa, tradisi sangat erat kaitannya dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian, yang umumnya diwujudkan dalam bentuk selamatan atau tasyakuran. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa tradisi merupakan bagian penting dari sistem budaya yang mengatur kehidupan sosial masyarakat (Sumarto, 2019).

Dalam kebudayaan Jawa, selamatan dikenal sebagai bentuk ritual sosial yang bertujuan untuk memohon keselamatan, ketenangan, serta keberkahan. Tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial melalui kebersamaan dan gotong royong, sekaligus sebagai sarana spiritual dalam mendekatkan diri kepada Tuhan (Awalin, 2018).

Dalam perkembangannya, tradisi-tradisi lokal tersebut mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam. Akulturasi merupakan proses percampuran dua kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan unsur asli dari masing-masing budaya. Dalam konteks masyarakat Jawa, akulturasi terlihat dari masuknya nilai-nilai Islam seperti doa, pembacaan Al-Qur'an, dan sedekah ke dalam tradisi lokal. Proses ini tidak terlepas dari peran Wali Songo yang menggunakan pendekatan budaya dalam menyampaikan ajaran Islam sehingga dapat diterima oleh masyarakat (Junaid, 2013).

Selain itu, dalam perspektif Islam, kehamilan merupakan anugerah yang harus disyukuri. Salah satu fase penting dalam kehamilan adalah ketika janin berusia 120 hari (empat bulan), yang dalam hadis disebut sebagai waktu ditiupkannya ruh ke dalam janin (Suwito, 2012). Momentum ini sering dimaknai oleh masyarakat sebagai waktu yang tepat untuk memanjatkan doa dan harapan bagi keselamatan serta masa depan anak.

Sejalan dengan konsep tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, yaitu Muhammad Ainur Rofiq memaparkan bahwa pelaksanaan tradisi mapati di masyarakat Palang, Tuban merupakan bentuk tasyakuran yang dilaksanakan pada usia kehamilan empat bulan atau sekitar 120 hari. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah kehamilan, sekaligus sebagai sarana untuk memanjatkan doa bagi keselamatan ibu dan janin. Istilah mapati sendiri dikaitkan dengan keyakinan tentang peniupan ruh ke dalam janin pada usia tersebut, sehingga fase ini dianggap sebagai momentum penting dalam kehidupan manusia (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Selanjutnya, informan menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya, tradisi mapati diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, di antaranya Surah Maryam dan Surah Yusuf, pembacaan diba'an, serta mahalul qiyam. Rangkaian kegiatan ini dipimpin oleh tokoh agama seperti kiai atau ustadz dan dihadiri oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan keterlibatan sosial masyarakat, tetapi juga berperan dalam mempererat hubungan antarwarga (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat penyajian makanan seperti ketupat yang dimaknai sebagai ngaku lepat (mengakui kesalahan), serta

hidangan lain seperti nasi bucheng yang menyerupai nasi tumpeng, dan bubur merah putih (bubur merah yang terbuat dari tepung yang dicampur gula jawa, serta bubur putih yang terbuat dari campuran tepung saja), yang mencerminkan nilai simbolik dalam budaya Jawa. Dengan demikian, pelaksanaan mapati tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang kuat (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Adapun tahapan pelaksanaan tradisi mapati di masyarakat Palang, Tuban secara umum meliputi beberapa rangkaian kegiatan. Pada tahap persiapan, keluarga menyiapkan berbagai perlengkapan yang akan digunakan sebagai bagian dari kebutuhan pelaksanaan tradisi. Proses persiapan ini dilakukan secara gotong royong oleh keluarga dan tetangga, yang menunjukkan bahwa tradisi mapati tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan masyarakat (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Selanjutnya, terdapat tahap undangan dan keterlibatan tokoh agama. Dalam hal ini, kiai atau modin memiliki peran penting sebagai pemimpin doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Kehadiran tokoh agama menunjukkan adanya integrasi antara struktur sosial masyarakat dengan nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaan tradisi. Tahap berikutnya adalah pembacaan doa dan ayat Al-Qur'an yang menjadi inti dari pelaksanaan mapati. Biasanya dibacakan surat-surat seperti Yasin, Maryam, Yusuf, dan Luqman yang mengandung harapan akan kebaikan bagi janin. Doa yang dipanjatkan berisi permohonan keselamatan, kesehatan, serta harapan agar anak yang lahir menjadi pribadi yang saleh atau salehah (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan kenduri dan pembagian berkat kepada para tamu. Dalam perspektif Islam, praktik ini dapat dimaknai sebagai bentuk sedekah dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi berbagi makanan ini juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat (Haryati dkk., 2026).

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa tradisi mapati merupakan bagian dari tradisi slametan dalam masyarakat Jawa yang berfungsi sebagai sarana ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan. Dalam konteks ini, mapati dapat dipahami sebagai bentuk slametan khusus dalam fase kehamilan yang sarat dengan makna simbolik dan religius.

Secara teoretis, pelaksanaan tradisi mapati dapat dijelaskan melalui konsep akulturasi budaya, yakni proses integrasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam yang menghasilkan bentuk praktik baru tanpa menghilangkan unsur utama dari masing-masing budaya. Dalam tradisi mapati, unsur Islam tampak dalam pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, konsep sedekah, serta keyakinan tentang peniupan ruh. Sementara itu, unsur budaya lokal terlihat pada sistem selamatan atau kenduri, simbol makanan tradisional, serta praktik gotong royong dan pantangan.

Selain itu, tradisi mapati juga dapat dipahami sebagai bagian dari praktik keberagaman masyarakat (living Islam), yaitu ajaran Islam yang hidup dan berkembang dalam budaya lokal (Vina, 2017). Dalam perspektif tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik sosial yang selaras dengan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan tradisi mapati di masyarakat Palang, Tuban tidak hanya berfungsi sebagai ritual kehamilan, tetapi juga menjadi sarana penyatuan antara nilai religius dan budaya lokal. Tradisi ini merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa dan rasa syukur, sekaligus memperkuat hubungan antarsesama melalui kebersamaan dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

### **Unsur Budaya dan Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Tradisi Mapati**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, tradisi Mapati di masyarakat

Palang, Tuban mengandung dua unsur utama, yaitu unsur budaya lokal Jawa dan nilai-nilai Islam yang saling berintegrasi. Informan menyampaikan bahwa pemilihan waktu pelaksanaan pada usia kehamilan empat bulan atau 120 hari berkaitan dengan ajaran Islam yang menjelaskan bahwa pada fase tersebut ruh ditiupkan ke dalam janin. Momentum ini diyakini sebagai waktu yang tepat untuk memanjatkan doa dan harapan terkait masa depan anak, seperti rezeki, umur, jodoh, serta amal perbuatannya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami Mapati sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik religius yang memiliki dasar keislaman (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

#### **a. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Mapati**

Nilai-nilai Islam dalam tradisi Mapati tampak jelas dalam keyakinan masyarakat mengenai peniupan ruh pada usia kehamilan empat bulan. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa penentuan waktu pelaksanaan Mapati didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Dalam perspektif ajaran Islam, proses penciptaan manusia dipahami berlangsung melalui beberapa fase, yaitu fase pertama selama 40 hari berupa nutfah (air mani), kemudian 40 hari berikutnya menjadi 'alaqah (segumpal darah), dan 40 hari ketiga menjadi mudhghah (segumpal daging). Pada fase tersebut, tepatnya setelah 120 hari, malaikat diutus untuk meniupkan ruh ke dalam janin serta menetapkan empat ketentuan hidup manusia, yaitu rezeki, ajal, amal, dan nasibnya.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ " إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا

*Artinya: "Dari Abdillah, berkata, menceritakan kepada kami Rasulullah saw, ia adalah yang benar dan dapat dipercaya: 'Sesungguhnya setiap orang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari (berupa sperma), kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu empat puluh hari pula, kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu empat puluh hari juga. Kemudian diutuslah seorang malaikat meniupkan ruh ke dalamnya dan diperintahkan untuk menuliskan empat hal: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah dia menjadi orang yang celaka atau bahagia. Maka demi Dzat yang tiada Tuhan selain Dia. Sungguh jika salah satu dari kalian melakukan amal ahli Surga, hingga tidak ada jarak antaranya dengan Surga kecuali satu hasta. Namun ia telah didahului ketetapan, hingga ia melakukan perbuatan ahli Neraka (dosa), maka ia masuk ke dalam Neraka. Dan sungguh jika salah satu dari kalian, melakukan amal ahli Neraka, hingga tidak ada jarak antaranya dengan Neraka kecuali satu hasta. Akan tetapi ia didahului ketetapan, hingga ia melakukan amal ahli Surga, maka ia akan masuk ke dalam Surga.' " HR. Imam Muslim (al-Hajjaj, t.t.).*

Berdasarkan hasil wawancara, keyakinan terhadap peniupan ruh pada usia

kehamilan empat bulan tersebut menjadi dasar utama masyarakat dalam melaksanakan tradisi Mapati sebagai bentuk ikhtiar spiritual melalui doa. Momentum ini dimaknai sebagai waktu yang tepat untuk memajukan harapan terkait masa depan anak, baik dari segi rezeki, umur, maupun kehidupannya kelak (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Selain itu, nilai-nilai Islam juga tercermin dalam rangkaian kegiatan Mapati yang diisi dengan pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Maryam dan Surah Yusuf. Berdasarkan hasil wawancara, pembacaan ayat-ayat tersebut dimaksudkan sebagai bentuk harapan agar anak yang lahir memiliki akhlak mulia serta kehidupan yang dipenuhi keberkahan. Kegiatan tersebut juga disertai pembacaan diba'an dan mahalul qiyam sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mapati telah mengalami proses islamisasi, di mana praktik budaya diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam (Febriyanti, 2018).

Nilai Islam lainnya yang terkandung dalam tradisi Mapati adalah rasa syukur dan sedekah. Berdasarkan hasil wawancara, setelah doa bersama selesai, tuan rumah membagikan makanan atau berkat kepada para tamu (Rofiq, Wawancara 2 April 2026). Praktik ini dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah kehamilan sekaligus sebagai bentuk kepedulian sosial kepada sesama (Ulya, 2021). Dengan demikian, tradisi Mapati tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga mencerminkan nilai sosial dalam ajaran Islam.

#### **b. Unsur Budaya dalam Tradisi Mapati**

Di sisi lain, unsur budaya dalam tradisi Mapati tampak melalui praktik slametan atau kenduri yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa pelaksanaan Mapati melibatkan kegiatan berkumpul, berdoa bersama, serta berbagi makanan dengan masyarakat sekitar (Rofiq, Wawancara 2 April 2026). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga (Ulya, 2021).

Unsur budaya juga terlihat dalam penggunaan simbol-simbol makanan, seperti ketupat yang dimaknai sebagai ngaku lepat (mengakui kesalahan). Berdasarkan hasil wawancara, makna simbolik ini mencerminkan harapan agar manusia senantiasa melakukan introspeksi diri serta bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan suci (Rofiq, Wawancara 2 April 2026). Selain itu, keberadaan makanan tradisional seperti nasi berkat dan jajanan pasar menunjukkan adanya nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Jawa (Atiqullah, 2026).

Nilai budaya lain yang menonjol dalam tradisi Mapati adalah gotong royong, yang dalam masyarakat Jawa sering diistilahkan dengan "landing" atau "mendarat". Berdasarkan hasil wawancara, persiapan pelaksanaan Mapati dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan masyarakat sekitar, mulai dari persiapan acara hingga penyediaan hidangan (Rofiq, Wawancara 2 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mapati tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat (Betria dkk., 2025).

#### **c. Integrasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Mapati**

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara, tradisi Mapati di masyarakat Palang, Tuban menunjukkan adanya perjumpaan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Unsur budaya seperti slametan, simbol makanan, dan gotong royong tetap dipertahankan, sementara nilai-nilai Islam masuk melalui pembacaan doa, ayat-ayat Al-Qur'an, serta keyakinan tentang peniupan ruh (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Dalam perspektif kajian budaya, kondisi ini menunjukkan adanya proses akulturasi, yaitu percampuran dua kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing. Tradisi Mapati menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Islam berkembang secara adaptif di tengah masyarakat Jawa (Safira, 2013).

Dengan demikian, tradisi Mapati di masyarakat Palang, Tuban tidak hanya mencerminkan praktik budaya semata, tetapi juga menjadi media pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara aspek religius dan budaya yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

### **Bentuk Perjumpaan (akulturasi) antara Islam dan Budaya dalam Tradisi Mapati di Masyarakat Palang, Tuban**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, bentuk interaksi antara Islam dan budaya dalam tradisi Mapati di masyarakat Palang, Tuban terlihat dari integrasi praktik budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam satu rangkaian kegiatan. Informan menyampaikan bahwa tradisi Mapati merupakan warisan budaya Jawa yang berbentuk slametan atau kepungan, namun dalam pelaksanaannya telah diisi dengan kegiatan keagamaan seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, dan diba'an. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mapati telah mengalami proses integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

#### **a. Akulturasi dalam Bentuk Pelaksanaan Tradisi**

Bentuk akulturasi antara Islam dan budaya dalam tradisi Mapati tampak jelas dalam struktur pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara, dari sisi budaya, Mapati diwujudkan dalam bentuk slametan yang melibatkan kegiatan berkumpul, makan bersama, serta pembagian makanan kepada masyarakat. Praktik ini merupakan ciri khas budaya Jawa yang telah berlangsung secara turun-temurun (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Dalam kajian budaya Jawa, slametan dipahami sebagai ritual sosial yang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Namun dalam perkembangannya, slametan mengalami proses islamisasi, yaitu dengan dimasukkannya unsur-unsur keagamaan Islam seperti doa, tahlil, dan pembacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi yang awalnya bersifat lokal mengalami transformasi menjadi praktik budaya-religius. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prianto & Yusuf, 2024) dalam artikel yang berjudul "*Slametan: Sebuah Ritual Akulturasi Budaya Jawa dan Islam*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa slametan merupakan wujud akulturasi budaya Jawa dan Islam yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan kohesi sosial masyarakat.

Sementara itu, dari sisi keislaman, kegiatan dalam tradisi Mapati diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Maryam, Surah Yusuf, Surah Yasin, Surah Luqman, dan Surah Al-Waqi'ah, serta tahlil dan diba'an sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Kehadiran unsur-unsur keagamaan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak dihilangkan, melainkan diberikan makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, bahwa Mapati tetap mempertahankan bentuk slametan sebagai warisan budaya lokal, namun telah diisi dengan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mapati tidak mengalami penghilangan unsur budaya, melainkan mengalami proses penyesuaian dengan

ajaran Islam melalui integrasi praktik-praktik keagamaan seperti doa, tahlil, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Lebih lanjut, kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat Palang, Tuban mampu memaknai tradisi secara dinamis, yakni dengan tetap menjaga identitas budaya sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, slametan dalam tradisi Mapati tidak hanya dipahami sebagai ritual sosial, tetapi juga berkembang sebagai media ekspresi keberagaman yang kontekstual dan adaptif terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, pelaksanaan Mapati menjadi ruang pertemuan antara budaya dan agama, di mana keduanya saling melengkapi tanpa saling meniadakan.

#### **b. Akulturasi dalam Nilai dan Praktik Keagamaan**

Selain terlihat dalam bentuk pelaksanaan, akulturasi juga tampak dalam nilai dan praktik keagamaan yang terkandung dalam tradisi Mapati. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa Mapati dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas kehamilan sekaligus sebagai sarana untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT. Selain itu, kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan diba'an menjadi bagian inti dalam pelaksanaan tradisi ini (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Di satu sisi, nilai syukur dan doa merupakan ajaran yang bersumber dari Islam. Namun di sisi lain, cara mengekspresikan nilai tersebut dilakukan melalui tradisi budaya seperti slametan dan berbagi makanan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui media budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif kajian Islam dan budaya, fenomena ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hadir secara kaku, tetapi beradaptasi dengan budaya lokal melalui proses internalisasi nilai. Nilai-nilai Islam seperti doa, syukur, dan harapan terhadap keselamatan diintegrasikan ke dalam praktik budaya masyarakat, sehingga menghasilkan bentuk keberagaman yang kontekstual dan mudah diterima.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Jawa Timur berlangsung secara dinamis dan harmonis, di mana budaya lokal tidak dihilangkan, tetapi justru diperkaya dengan nilai-nilai keislaman. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Laili & Halid, 2025) dalam artikel yang berjudul "*Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa Timur*". Penelitian tersebut menegaskan bahwa akulturasi memperkaya ekspresi keislaman tanpa menghilangkan esensi ajaran agama.

Dengan demikian, tradisi Mapati tidak hanya merupakan ritual budaya, tetapi juga menjadi wadah pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam bentuk yang kontekstual. Tradisi ini merepresentasikan perpaduan antara nilai religius dan budaya lokal, di mana ajaran Islam hadir dan hidup melalui praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

#### **c. Akulturasi dalam Perubahan Tradisi (Dinamika Sosial)**

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk akulturasi dalam tradisi Mapati juga dapat dilihat dari adanya perubahan dalam pelaksanaannya dari masa ke masa. Informan menyampaikan bahwa pada masa dahulu, pelaksanaan Mapati cenderung lebih lengkap dengan berbagai rangkaian prosesi. Namun, pada masa sekarang, pelaksanaannya menjadi lebih sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Di beberapa daerah, tradisi Mapati masih dilengkapi dengan prosesi siraman menggunakan bunga tujuh rupa yang melambangkan harapan bagi keselamatan bayi.

Sementara itu, di daerah lain terdapat bentuk pelaksanaan yang lebih sederhana, seperti hanya menyajikan rujak atau makanan tertentu tanpa prosesi tambahan. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi praktik yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mapati bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam kajian budaya, perubahan ini merupakan bagian dari proses akulturasi yang terus berlangsung seiring perkembangan masyarakat. Akulturasi tidak hanya terjadi pada tahap awal pertemuan budaya, tetapi juga terus mengalami penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Noh dkk., 2024) dalam artikel yang berjudul “Islam dan Akulturasi Jawa”, yang menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Jawa berlangsung melalui proses interaksi budaya yang terus berubah dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Dengan demikian, penyederhanaan dalam pelaksanaan tradisi Mapati tidak menghilangkan nilai utamanya, baik nilai budaya maupun nilai keislaman, tetapi justru menunjukkan fleksibilitas budaya dalam mempertahankan esensi tradisi. Hal ini menegaskan bahwa tradisi Mapati tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sebagai bentuk akulturasi yang hidup dalam dinamika sosial masyarakat.

#### **d. Akulturasi sebagai Bentuk Adaptasi Islam dalam Budaya Lokal**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, tradisi Mapati di masyarakat Palang, Tuban menunjukkan adanya perpaduan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang berjalan secara selaras. Perpaduan ini terlihat dari tetap dipertahankannya unsur budaya seperti slametan dan simbol makanan, sekaligus dimasukkannya nilai-nilai keislaman seperti doa, pembacaan Al-Qur'an, dan tahlil dalam pelaksanaannya (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi, yaitu percampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing. Dalam hal ini, tradisi Mapati menjadi contoh nyata bagaimana Islam berkembang secara adaptif di tengah masyarakat Jawa.

Secara teoretis, tradisi Mapati dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi, yaitu proses percampuran dua budaya yang berbeda tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing. Dalam konteks masyarakat Jawa, akulturasi antara Islam dan budaya lokal telah melahirkan berbagai praktik keagamaan yang khas. Penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi dalam masyarakat Jawa terjadi melalui dialog antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang unik dan kontekstual. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adiansyah, 2017) dalam artikel berjudul “Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)”.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa masuknya Islam tidak menghapus budaya sebelumnya, tetapi mentransformasikan maknanya menjadi lebih religius sesuai ajaran Islam. Hal ini sangat relevan dengan tradisi Mapati, di mana praktik budaya seperti slametan tetap dipertahankan, tetapi diberi makna baru melalui nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam tradisi Mapati, Islam tidak menghapus tradisi yang telah ada, tetapi mengisi dan mengarahkan tradisi tersebut agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, unsur budaya seperti slametan tetap dipertahankan, sementara unsur keislaman hadir melalui doa, pembacaan Al-Qur'an, serta praktik ibadah lainnya.

Dengan demikian, bentuk perjumpaan (akulturasi) antara Islam dan budaya dalam tradisi Mapati di masyarakat Palang, Tuban dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu pada bentuk pelaksanaan tradisi, nilai dan praktik keagamaan, serta perubahan tradisi dari masa ke masa. Tradisi Mapati menunjukkan bahwa Islam dan budaya tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan beradaptasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui proses tersebut, tradisi ini tidak hanya hadir sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media pengamalan nilai-nilai Islam yang kontekstual serta relevan dengan kehidupan masyarakat.

### **Makna Tradisi Mapati bagi Masyarakat Palang, Tuban**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, tradisi Mapati di masyarakat Palang, Tuban dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kehamilan yang telah mencapai usia empat bulan atau sekitar 120 hari. Pada fase ini, masyarakat meyakini bahwa janin telah ditiupkan ruh, sehingga menjadi momentum penting untuk memanjatkan doa dan harapan bagi keselamatan ibu dan bayi. Selain itu, tradisi ini juga dimaknai sebagai sarana spiritual untuk memohon agar bayi yang dikandung diberikan kesehatan, kelancaran dalam proses kelahiran, serta kesempurnaan fisik dan kehidupan yang baik di masa depan (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Lebih lanjut, informan juga menyampaikan bahwa tujuan utama pelaksanaan tradisi Mapati adalah agar bayi yang lahir berada dalam keadaan suci. Makna ini tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga secara spiritual, yakni harapan agar anak yang lahir kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik, saleh atau salehah, serta membawa keberkahan bagi keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mapati tidak hanya berfokus pada aspek biologis kehamilan, tetapi juga mengandung nilai religius yang kuat terkait pembentukan karakter sejak dalam kandungan (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Selain sebagai bentuk ibadah dan doa, tradisi Mapati juga memiliki makna sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan Mapati melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar melalui kegiatan gotong royong, berkumpul, serta berbagi makanan. Keterlibatan ini mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang masih terjaga dalam masyarakat Palang. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarsesama serta memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat bahwa tradisi dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Selain itu, makna religius dalam tradisi Mapati juga dapat dipahami melalui konsep syukur dalam ajaran Islam. Rasa syukur tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti doa, pembacaan Al-Qur'an, dan sedekah. Dalam tradisi Mapati, praktik pembagian makanan kepada masyarakat setelah doa bersama mencerminkan nilai sedekah sebagai bentuk kepedulian sosial sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan masyarakat Jawa merupakan bentuk ekspresi religius yang terintegrasi dengan budaya lokal, di mana nilai syukur, doa, dan kebersamaan menjadi bagian penting dalam praktik tersebut (Marzuki, 2012).

Lebih lanjut, dalam konteks perkembangan masyarakat saat ini, tradisi Mapati dinilai masih relevan untuk dipertahankan. Informan menyampaikan bahwa tradisi ini tetap memiliki nilai positif, baik dari segi sosial maupun keagamaan. Nilai sosial tercermin dalam praktik gotong royong, kebersamaan, dan silaturahmi, sedangkan nilai keagamaan

tampak dalam pembacaan Al-Qur'an, diba'an, serta doa bersama sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan penghambaan kepada Allah SWT (Rofiq, Wawancara 2 April 2026).

Secara teoretis, keberlangsungan tradisi ini dapat dijelaskan melalui konsep living Islam, yaitu praktik keberagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat melalui interaksi dengan budaya lokal. Dalam perspektif ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang kontekstual dan adaptif sesuai dengan kondisi masyarakat (Nanda dkk., 2025).

Penelitian lain juga menegaskan bahwa praktik keagamaan berbasis tradisi lokal tetap bertahan karena mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat secara bersamaan (Hiptraspa & Saputri, 2024).

Dengan demikian, bagi masyarakat Palang, Tuban, tradisi Mapati tidak hanya dimaknai sebagai ritual kehamilan, tetapi juga sebagai wujud perpaduan nilai religius dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah kehamilan, memanjatkan doa demi keselamatan ibu dan bayi, serta memperkuat hubungan sosial melalui interaksi antaranggota masyarakat. Selain itu, pelaksanaan Mapati juga mencerminkan adanya nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang terbangun melalui praktik gotong royong dan pembagian makanan kepada masyarakat.

Lebih lanjut, keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat tanpa saling meniadakan. Justru sebaliknya, keduanya saling menguatkan dalam membentuk praktik sosial yang bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, tradisi Mapati tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai religius yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, tradisi Mapati tetap relevan untuk dilestarikan di tengah perkembangan zaman karena mengandung nilai-nilai positif, baik dari aspek spiritual maupun sosial. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mempertahankan kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan religiusitas dalam kehidupan sosial masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi Mapati di masyarakat Palang, Tuban, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk tasyakuran kehamilan pada usia empat bulan yang masih dilestarikan dan memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan Mapati tidak hanya berfungsi sebagai ritual kehamilan, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Mapati dilaksanakan melalui kegiatan slametan yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, diba'an, serta doa bersama. Unsur budaya tampak pada praktik kenduri, simbol makanan, dan gotong royong masyarakat, sedangkan nilai-nilai Islam hadir melalui doa, rasa syukur, sedekah, serta keyakinan terhadap fase peniupan ruh pada usia kehamilan 120 hari.

Bentuk perjumpaan antara Islam dan budaya dalam tradisi Mapati menunjukkan adanya proses akulturasi yang dinamis, di mana budaya lokal tidak dihilangkan, tetapi diberi makna baru melalui nilai-nilai keislaman. Proses ini terlihat dalam pelaksanaan tradisi, nilai dan praktik keagamaan, serta perubahan bentuk tradisi dari masa ke masa yang semakin sederhana namun tetap mempertahankan esensi utamanya.

Selain itu, tradisi Mapati dimaknai oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur

kepada Allah SWT, sarana memohon keselamatan ibu dan bayi, serta upaya membentuk harapan agar anak yang lahir menjadi pribadi yang baik dan membawa keberkahan. Tradisi ini juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan antaranggota masyarakat melalui kegiatan gotong royong dan kebersamaan.

Dengan demikian, tradisi Mapati tetap relevan untuk dilestarikan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dan sosial secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Palang, Tuban.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, F. M. (2025). Ngupati Sebagai Ritus Kehamilan: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Jawa di Buntet Pesantren. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, Vol. IV, No. 2 (2025)*(2). <https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i2.1524>
- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 6 No. 2*. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- al-Hajjaj. (t.t.).
- Atiqullah. (2026). *Merawat Tradisi Lebaran Ketupat di Tengah Arus Globalisasi*. <https://uinmadura.ac.id/berita/2026/03/merawat-tradisi-lebaran-ketupat-di-tengah-arus-globalisasi>
- Awalin, F. (2018). Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI, 7*.
- Betria, I., Rahmawati, I., & Wati, I. (2025). Nilai-Nilai Tradisi Mapati Adat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pendalihan IV Koto Kabupaten Rokah Hulu. *Bakoba: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 5, No.2*. <https://doi.org/10.30606/bjpi.v01i01.xxx>
- Febriliyani, F. (2018). Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Hadist. *Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten*.
- Haryati, S., Jarir, N., & Syafe'i. (2026). Kenduri Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 1*, 156–176.
- Hiptraspa, Z., & Saputri, D. (2024). Tradisi Islami dalam Kearifan Lokal: Praktik Budaya dan Adat Istiadat di Komunitas Pedesaan. *2024-12-10, Vol. 11 No. 2*(Jurnal Penyuluhan Agama | Vol. 11 No. 2, 2024). <https://doi.org/10.15408/jpa.v11i2.37982>
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia, 15*(2). <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Junaid, H. (2013). Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. 8(1).
- Laili, R., & Halid, A. (2025). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal.: Studi Atas Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa Timur. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, 13*(02), 99–108. <https://doi.org/10.18592/jt.v13i2.18800>
- Marzuki. (2012). *TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 32(01). <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2609>
- Maulidiyah, H. (2024). *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA 2024*.
- Nanda, N., Alvionita, D., & Faros, M. (2025). Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial. *Islamic Law: Jurnal Siyasa, 10*(2), 165–175. <https://doi.org/10.53429/iljs.v10i2.1813>
- Noh, M., Saban, A., Ismail, A., & Djana, A. (2024). Islam dan Akulturasi Jawa. *Universitas Muhammadiyah Maluku Utara 27-06-2024, Vol. 4 No. 1*. <https://doi.org/10.52046/jssh.v3i2.1891>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. 02(03).

- Prianto, H., & Yusuf, uhammad. (2024). Slametan: Sebuah Ritual Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Sejarah, Sosial dan Budaya*. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/index>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, alaman 13074-13086.
- Rahmani, A. A., & Mulyanti, D. (2021). AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM TRADISI KEKEBA/NGUPATI (SYUKURAN EMPAT BULAN) IBU HAMIL DI DESA PARAKANMANGGU PARIGI PANGANDARAN. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi dan Teknik (SoBAT) ke-3*, 9–18. <https://doi.org/10.32897/sobat3.2021.2>
- Rahmawati, S., Lestari, T., & Nur, M. (2025). *Tradisi Mapati dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Akulturasi Budaya dan Agama di Desa Jati Wetan, Kabupaten Kudus*. 03(04).
- Rofiq, Wawancara 2 April 2026
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Ruslin, S., Mashuri, M., Rasak, F., Alhabsyi, H., & Syam. (2022). Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 12, Issue 1 Ser. V, 22–29. <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Saadiah, N. K. (2025). THE CULTURAL MEANING IN THE PREGNANCY TRADITIONS IN KEBUMEN: ANTHROPOLOGICAL STUDY. *Asintya Penelitian Seni Budaya, Vol 17 No 1*.
- Sabatini, M. L., Nisa, N. K., Adhi, M. S., & Maulana, M. I. (2026). Banten Lama Sebagai Simbol Politik Daerah Mata Kuliah Studi Kebantenan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, Volume 5, Nomor 2, April 2026*, . 289-307. <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.55606/jurrish.v5i2.7271>
- Safira, A. (2013). Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam. *Prosiding the 5th international conference in indonesian studies. "Ethnicity and Globalization."* <https://icssis.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/09/2013-01-04.pdf>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi, VOLUME 1, NO. 2 Juli* –.
- Suwito. (2012). PENCIPTAAN DAN PEMBENTUKAN JANIN MENURUT AL-QUR’AN, AL-HADIS, DAN ILMU KEDOKTERAN. *AL-HUKAMA The Indonesian Journal of Islamic Family Law, Volume 02, Nomor 02, Desember*.
- Ulya, S. N. (2021). SEDEKAH MAPATI DALAM KEBERAGAMAAN MASYARAKATDI DESA NGALURAN KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK. *Undergraduate thesis, IAIN KUDUS*. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/5187>
- Vina, I. M. (2017). PRAKTEK MAPATI DALAM PERSPEKTIF LIVING HADIS (Studi Kasus di Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak). *FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*.